

Implementation of the Integrated Pie Curriculum With the Pondok Pesantren Antren Curriculum To Improve Performance Student Learning

Implementasi Kurikulum PAI Terpadu dengan Kurikulum Pondok Pesantren untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa

Deni Sobandi¹, Ahmad Sukandar², Marwan Setiawan³

^{*1}Universitas Islam Nusantara Bandung, e-mail: densob85@yahoo.co.id

¹Universitas Islam Nusantara Bandung, e-mail: sukandarahmad@gmail.com

¹Universitas Islam Nusantara Bandung, e-mail: dr.marwansetiawan10@gmail.com

*Correspondence

Received: 21-01-2022; Accepted: : 21-02-2022; Published: : 21-03-2022

Abstract: *The problem behind this research is that there is a separation between schools that are general and schools that have more religious lessons, from the findings in the field of implementing the Integrated Islamic Education curriculum with Islamic boarding schools to improve student achievement. An institution, of course, must use the management theory of findings from this research, among others: in planning some Islamic boarding school teachers are still passive so they do not provide opportunities for students to be active and creative, this is because the pesantren teachers do not understand the media and learning models used. This study aims to find ways and evidence for the implementation of an integrated PAI curriculum with Islamic boarding schools to improve student achievement in this study using a qualitative paradigm. This research is based on a theory regarding the implementation of an integrated curriculum in improving student achievement which includes the understanding, principles, benefits, objectives, and management of an integrated PAI curriculum to improve student achievement with qualitative research methods, through interviews, observations, and documentation studies. The results of the study show that: (1) planning the implementation of an integrated PAI curriculum to improve student achievement by outlining the syllabus, which is designed and then described in the lesson plans as a lesson plan in the classroom, (2) implementing the implementation of an integrated PAI curriculum in improving student achievement. with preliminary activities that function to create an effective learning atmosphere, (3) evaluation of the implementation of the integrated PAI curriculum to improve student achievement is reflected in the results of field observations, namely evaluation of learning outcomes carried out by written and oral tests, (4) supporting factors in curriculum implementation PAI is integrated with Islamic boarding schools to improve student achievement including daily religious activity programs starting from the Asmaul Husna apple, joint duha, joint tadarus and juhur prayers in congregation, while the inhibiting factors include: an Integrated PAI teacher who is less capable in the learning process. The conclusion is that teachers must fix the planning and implementation of learning and evaluations carried out, must be able to change learning outcomes, and provide opportunities for students to actualize the potential that exists in themselves so that student achievement increases.*

Keywords: *Integrated PAI Curriculum; Student achievement; Documentation Study*

Abstrak: Permasalahan yang melatar belakangi penelitian ini adalah terjadi sebuah pemisahan antara sekolah yang bersifat umum dan sekolah yang lebih banyak pelajaran keagamaannya, dari hasil temuan dilapangan implementasi kurikulum PAI Terpadu dengan pondok pesantren untuk meningkatkan prestasi siswa menjadi sebuah pilihan yang mana kedua jenis pendidikan bertemu dengan disebut terpadu. Dalam sebuah lembaga tentunya harus menerapkan teori manajemen temuan dari penelitian ini antara lain: dalam perencanaan sebagian guru Kepesantrenan masih bersifat pasif sehingga tidak memberikan kesempatan pada siswa untuk aktif dan kreatif, hal ini disebabkan guru kepesantrenan tersebut kurang memahami terhadap media dan model pembelajaran yang digunakan. Tujuan ini adalah mencari cara dan pembuktian tentang

implementasi kurikulum PAI terpadu dengan pondok pesantren untuk meningkatkan prestasi belajar siswa penelitian ini dengan menggunakan paradigma kualitatif. Penelitian ini didasari oleh teori mengenai implementasi kurikulum terpadu dalam meningkatkan prestasi belajar siswa yang meliputi pengertian, prinsip, manfaat, tujuan, dan manajemen kurikulum PAI terpadu untuk meningkatkan prestasi belajar siswa dengan metode penelitian kualitatif, melalui wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) perencanaan implementasi kurikulum PAI terpadu untuk meningkatkan prestasi belajar siswa dengan menjabarkan silabus, yang didesain kemudian diuraikan dalam RPP sebagai perencanaan pembelajaran di kelas, (2) pelaksanaan implementasi kurikulum PAI terpadu dalam meningkatkan prestasi belajar siswa guru memulai pembelajaran dengan kegiatan pendahuluan yang berfungsi untuk menciptakan suasana pembelajaran yang efektif, (3) evaluasi implementasi kurikulum PAI terpadu untuk meningkatkan prestasi belajar siswa tercermin dalam hasil catatan observasi di lapangan yaitu evaluasi hasil belajar yang dilakukan dengan tes tulis maupun lisan, (4) Faktor pendukung dalam implementasi kurikulum PAI terpadu dengan pondok pesantren untuk meningkatkan prestasi siswa diantaranya program kegiatan keagamaan setiap hari digalakan dari mulai apel asmaul husna, duha bersama, tadarus bersama dan Shalat zuhur berjamaah, sedangkan faktor penghambatnya diantaranya masih ada sebagian guru PAI Terpadu yang kurang mampu dalam proses pembelajaran. Simpulan guru harus membenahi perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran serta evaluasi yang dilakukan, harus bisa merubah hasil pembelajaran, serta memberikan kesempatan terhadap peserta didik untuk mengaktualisasikan potensi yang ada pada dirinya sehingga prestasi belajar siswa meningkat.

Kata Kunci: Kurikulum PAI Terpadu; Prestasi Belajar Siswa; Studi Dokumentasi

A. Pendahuluan

Sekolah Menengah Pertama merupakan jenjang pendidikan yang memberikan layanan di bidang Pendidikan bagi peserta didik untuk membangun masa depannya. Oleh karena itu selaku lembaga pendidikan perlu menyiapkan penyelenggaraan pendidikan yang berkualitas dan berkarakter sesuai amanat yang tertuang dalam Pasal 31 UUD 1945. Kebijakan demi kebijakan di bidang pendidikan yang diluncurkan oleh pemerintah menjadi bagian dari dinamika pembaharuan dan inovasi pendidikan yang diselaraskan dengan kemajuan bangsa. Salah satu di antaranya adalah kebijakan tentang perubahan kurikulum. Bentuk nyata desentralisasi pengelolaan pendidikan adalah diberikannya kewenangan kepada satuan pendidikan untuk mengambil keputusan berkenaan dengan pengelolaan pendidikan, seperti dalam pengelolaan kurikulum, baik dalam penyusunan maupun pelaksanaannya di satuan pendidikan. Sebagaimana diketahui bahwa kurikulum merupakan salah satu unsur yang memberikan kontribusi untuk mewujudkan proses berkembangnya kualitas potensi peserta didik tersebut.

Pendidikan merupakan sarana yang penting untuk meningkatkan kualitas manusia pada setiap aspek kehidupannya. Melihat begitu pentingnya pendidikan, maka perlu adanya perhatian yang serius berkenaan dengan konsep pendidikan agar dapat mencapai tujuan pendidikan secara maksimal. Menurut Undang-undang Republik Indonesia No 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas dan Peraturan Pemerintah Tahun 2010 tentang Penyelenggaraan Pendidikan serta Wajib Belajar Tujuan pendidikan nasional Indonesia adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa pada tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Berbagai program pendidikan telah ditawarkan oleh lembaga-lembaga pendidikan yang ada, baik program yang bersifat umum maupun yang bersifat keagamaan. Tapi kenyataannya kedua program tersebut berjalan secara terpisah sehingga menghasilkan dua kelompok

manusia terpelajar yang berbeda visi antara yang satu dengan yang lainnya. Lembaga pendidikan dengan program umum terwujud dalam sekolah-sekolah umum yang kualitasnya berkembang dengan subur dan diakui telah banyak menjadikan anak bangga berpotensi di level nasional maupun internasional. Begitu pula dengan lembaga pendidikan dengan program keagamaan yang terwujud dengan madrasah dan pesantren. Hal ini menunjukkan adanya dikotomi ilmu pengetahuan atau pengkotak-kotakan antara pengetahuan umum dan agama. Padahal sebenarnya agama sendiri tidak mengenal dengan adanya dikotomi ilmu pengetahuan. Setiap agama memosisikan dirinya sebagai sebuah tatanan nilai mulia yang menjwai apa pun yang terdapat di dunia. Para penganut agama pun pada akhirnya akan mengintegrasikan agama dan pendidikan hingga pada simbol keagamaan lembaga-lembaga pendidikan yang dikelola. Bahkan di Indonesia agama akhirnya diakomodasi oleh konstitusi Indonesia sebagai bagian tak terpisahkan dari sektor pendidikan (Fathoni, 2005).

Sriwanto, (2014) melakukan penelitian dengan judul "*Implementasi Kurikulum Terpadu di MTS Pesantren Ibnu Qoyyim Putra Bantul Yoqyakarta*" ditemukan bahwa MTS Pesantren Ibnu Qoyyim Putra Bantul Yoqyakarta telah melaksanakan kurikulum terpadu yaitu memadukan antara kurikulum kemendiknas yaitu KTSP dengan kurikulum pondok. Agus Sriwanto menyimpulkan dengan kurikulum terpadu mampu membentuk siswa berakhlak mulia dengan bekal pendidikan pesantren juga siswa bisa bersaing dengan sekolah umum walaupun kurikulum terpadu belum berjalan sempurna. Penelitian senada telah dilakukan (Qomariyah, 2016) tentang Studi Kurikulum Pesantren SMP Bilingual Terpadu di pesantren Modern Al- Amanah Junwangi Krian Sidoarjo. Hasil penelitian menunjukkan bahwa struktur kurikulum SMP Bilingual Terpadu terdiri dari struktur kurikulum nasional dan kurikulum pesantren yang dilaksanakan secara terpadu. Serta pola pelaksanaan pembelajaran dalam mengimplementasikan kurikulum pesantren dilaksanakan secara klasikal dan mahady.

Banyak sekolah yang menerapkan kurikulum terpadu, menurut Meli Yuliatwati dalam jurnalnya yang berjudul Implementasi Kurikulum Terpadu pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Ilmu Pengetahuan Alam di SDIT Al Amanah Lembang menyebutkan bahwa kurikulum terpadu adalah kurikulum yang menggabungkan dua kurikulum, yaitu kurikulum dari kementerian pendidikan dan kurikulum dari kementerian agama dalam proses belajar mengajar (2019:2). Hal tersebut bertujuan untuk menyiapkan siswanya dengan bekal ilmu yang lengkap bukan hanya ilmu umum juga bekal ilmu keagamaan. Karena di era globalisasi, di era yang serba maju ini terjadi banyak persaingan yang sangat ketat. Dimana kebutuhan sumber daya manusia yang pandai serta mempunyai keilmuan yang banyak mampu bersaing unggul dan mempunyai nilai plus dengan lulusan lain.

SMP Husnul Khotimah adalah lembaga pendidikan yang bernaung di bawah Yayasan Pendidikan Yatim Piatu Dan Pondok Pesantren yang mencoba memadukan antara pengetahuan umum dan pengetahuan agama dalam kurikulumnya. SMP Husnul Khotimah ini hadir dengan tujuan agar "sekali mendayung, dua tiga pulau terlampaui" yaitu sekali menempuh dalam lembaga pendidikan formal, peserta didik dapat memperoleh pendidikan umum dan sekaligus pendidikan agamanya. Kurikulum yang diterapkan di SMP Husnul Khotimah diistilahkan sebagai kurikulum berbasis keterpaduan. Kurikulum ini menggabungkan dua kurikulum, yaitu kurikulum Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dan kurikulum Pondok Pesantren, alasan penggabungan dua kurikulum tersebut agar siswa

yang tidak tinggal di pesantren bisa mendapatkan ilmu agama meskipun tidak tinggal di pondok. sehingga beban kurikulumnya lebih banyak dan membutuhkan waktu yang banyak juga. Sementara di lapangannya, siswa dituntut untuk menguasai keduanya SMP Husnul Khotimah adalah sekolah yang didesain sedemikian rupa dengan harapan menghasilkan output yang berkualitas bukan hanya dari sisi pendidikan umumnya saja, tetapi juga pendidikan agamanya.

Sekolah ini memiliki perbedaan dengan sekolah-sekolah yang lain khususnya sekolah yang juga mengembangkan kurikulum terpadu. Letak perbedaannya yaitu meskipun para siswa di sekolah ini tidak semuanya santri atau yang menetap di pondok pesantren akan tetapi kurikulum Pesantren masuk pada kegiatan belajar mengajar (KBM). Untuk pelajaran-pelajaran agama, sekolah ini menyebutnya dengan pelajaran kepesantrenan. Untuk menumbuhkan nilai-nilai religius para siswa maka sekolah memulai dengan kegiatan pembiasaan ibadah dari mulai pembacaan asmaul husna, Shalat duha dan pembiasaan membaca Al-Quran secara bersama-sama di dalam kelas sebelum dimulainya kegiatan belajar mengajar, kemudian dilanjutkan dengan pelajaran umum dan pembelajaran Kepesantrenan yang sudah terjadwal pada masing-masing tingkatan kelas. Selain itu, sistem kelas untuk pelajaran Kepesantrenan dan pelajaran umum berbeda. Kelas tersebut dibedakan sesuai dengan kemampuan dari peserta didiknya. Dalam penerimaan nilai laporan hasil belajar pun antara pelajaran Kepesantrenan dan pelajaran umum berbeda. Peserta didik dapat naik ke kelas tingkat atasnya pada bidang umum, tapi bisa jadi dibidang Kepesantrenan peserta didik tidak naik ke kelas tingkat atasnya, begitu juga sebaliknya. Atas dasar beberapa pernyataan di atas, penulis tertarik untuk meneliti penerapan kurikulum yang telah dikonsepsikan oleh lembaga pendidikan tersebut. Dalam penelitian ini, peneliti mengangkat judul Implementasi Kurikulum PAI Terpadu Dengan Pondok Pesantren Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Di SMP Husnul Khotimah.

B. Metodologi

1. Pendekatan dan Metode Penelitian

Dalam hal ini Penelitian yang dilakukan adalah penelitian lapangan (field research). Pendekatan penelitian yang digunakan menggunakan pendekatan kualitatif dengan unsur-unsur pokok yang harus ditemukan dalam penelitian ini sesuai dengan butir-butir rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, dengan metode studi kasus perencanaan, pelaksanaan dan penilaian atau evaluasi pada unsur-unsur kurikulum kepesantrenan maupun kurikulum dari kemendikbud pada mata pelajaran PAI.

Teknik pengumpulan data merupakan prosedur untuk memperoleh data dengan menggunakan teknik tertentu yang sesuai dengan permasalahan. Dalam penelitian kualitatif data dikumpulkan terutama oleh peneliti sendiri secara pribadi memasuki lapangan bertindak sebagai instrumen penelitian yang terjun kelapangan. Teknik pengumpulan data dilakukan secara "snow ball" yaitu upaya pengumpulan data yang dilakukan secara bergulir dari informasi satu keinformasian yang lain yang lebih kompeten untuk memperoleh informasi yang lebih mendalam dengan menggunakan pengumpulan informasi melalui teknik wawancara, observasi dan studi dokumentasi.

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Husnul Khotimah yang ada di lingkungan Dinas Pendidikan Kabupaten Tasikmalaya. Subjek penelitian merupakan individu organisme atau

benda yang dijadikan sumber data yang diperlukan dalam pengumpulan data penelitian. Adapun subjek penelitian dalam penelitian ini adalah Guru agama Islam, Guru Kepesantrenan, Kepala Sekolah, Wakasek Kurikulum, Bidang Pendidikan dan Pengajaran, Peserta didik, Dokumen dan Foto.

C. Hasil dan Pembahasan

1 Implementasi Kurikulum

Menurut Usman (2002) dalam bukunya yang berjudul konteks implementasi berbasis kurikulum mengemukakan pendapatnya mengenai implementasi atau pelaksanaan. Implementasi bermuara pada aktivitas, aksi, tindakan atau adanya mekanisme suatu sistem, implementasi bukanlah sebuah aktivitas, tapi sesuatu kegiatan yang terencana dan untuk mencapai tujuan kegiatan.

Menurut Harsono (2002) dalam bukunya yang berjudul implementasi kebijakan dan politik mengemukakan pendapatnya "Implementasi adalah suatu proses untuk melaksanakan kegiatan menjadi tindakan kebijakan dari politik ke dalam administrasi". Pengembangan suatu kebijakan dalam rangka penyempurnaan suatu program. Menurut Guntur Setiawan (Guntur, 2004) dalam bukunya yang berjudul implementasi dalam birokrasi pembangunan mengemukakan pendapatnya sebagai berikut implementasi adalah perluasan aktivitas yang saling menyesuaikan proses interaksi antara tujuan dan tindakan yang juga memerlukan jaringan pelaksana dan birokrasi yang efektif.

Dari pengertian-pengertian di atas memperlihatkan bahwa kata implementasi bermuara pada mekanisme suatu sistem. Ungkapan mekanisme mengandung arti bahwa implementasi bukan sekedar aktivitas, tetapi suatu kegiatan yang terencana dan dilakukan secara sungguh-sungguh berdasarkan acuan norma tertentu untuk mencapai tujuan kegiatan.

Tahapan Implementasi

Ada lima tahapan Implementasi kurikulum pendidikan agama Islam terpadu dengan kurikulum pondok pesantren, yaitu (1). identifikasi (2). perencanaan (3). pelaksanaan (4). pembiasaan, dan (5). evaluasi. Berikut uraian dari masing-masing tahapan

Tahap Identifikasi

Pada tahap ini sekolah mengidentifikasi kurikulum terpadu yang akan dikembangkan sekolah. Sebaiknya sekolah dan guru memperoleh wawasan tentang kurikulum terpadu dan tata cara implementasinya terlebih dahulu sebelum melakukan identifikasi. Proses identifikasi kurikulum terpadu dilakukan secara universal (global), kurikulum terpadu yang telah diidentifikasi oleh tim pengembang kurikulum yang nantinya akan mengetahui kepentingan siswa, dan kepentingan sekolah.

Tahap perencanaan

Langkah selanjutnya, adalah menyusun program tahunan dan program semester kurikulum terpadu. Untuk kurikulum terpadu ini yang dikembangkan guru mata pelajaran pendidikan Agama Islam yang terkait harus mengembangkan program semester dan tahunan Secara bersama-sama, guru menentukan materi terpadu tersebut yang akan dikembangkan, berapa lama waktunya, dan apa bentuk kegiatannya. Langkah selanjutnya pada tahap perencanaan, adalah menyusun perangkat pembelajaran, seperti silabus, RPP, media, dan penilaian mata pelajaran dengan memperhatikan standar isi dan matriks kurikulum terpadu

yang selanjutnya dikembangkan, dalam menyusun kegiatan pembelajaran, media pembelajaran, dan instrumen evaluasinya.

Tahap pelaksanaan

Pelaksanaan pembelajaran terpadu ini terintegrasi di dalam kurikulum mata pelajaran pendidikan agama Islam. Kegiatan pembelajaran berlangsung sebagaimana jadwal pelajaran. Hal yang sangat penting dan harus senantiasa disadari guru adalah bahwa pembelajaran tidak berhenti pada pengetahuan dan keterampilan, tetapi sampai pada internalisasi kurikulum terpadu yang dikembangkan.

Tahap pembiasaan

Setelah siswa memahami kurikulum terpadu yang dikembangkan disekolah, langkah selanjutnya adalah membiasakan siswa agar menerapkan nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam hal ini adalah pendidikan akhlak atau budi pekerti. Guru memiliki peran ganda. Pertama, ia menjadi contoh atau model perilaku karakter yang dikembangkan. Kedua, guru mengontrol perilaku siswa agar sesuai dengan karakter yang diinginkan. Teguran, sapaan, dan peringatan mungkin diperlakukan terhadap siswa yang perilakunya tidak sesuai dengan karakter yang dikembangkan sekolah.

Tahap evaluasi

Evaluasi Implementasi kurikulum PAI Terpadu dengan kurikulum pesantren dapat dilakukan oleh guru mata pelajaran melalui mata pelajaran yang bersangkutan. Guru dapat menggunakan teknik nontes seperti lembar observasi, daftar cek, anecdotal record, event sampling, penilaian antar teman dan sebagainya. Penilaian nontes, penting karena siswa dapat diamati dalam perilaku sehari-hari. Selain itu, guru dapat juga menggunakan tes perbuatan dan tes wawancara. Pada teknik ini, guru perlu menyusun rubrik penilaian.

Evaluasi program dilakukan oleh wakasek kurikulum sekolah dan Badan Pendidikan dan Pengajaran (BPP) pada materi dan struktur kurikulum terpadu tersebut dikembangkan. Evaluasi program oleh sekolah ditunjukkan untuk mengetahui seberapa jauh kurikulum terpadu yang dikembangkan dicapai, apa kelebihan dan kekurangan program, dan bagaimana cara memperbaikinya

Kegiatan ini dapat dilakukan setiap triwulan, semester, dan satu tahunan. Evaluasi program oleh tim pengembang kurikulum dilakukan pada mata pelajaran yang bersangkutan dan dapat dilakukan setelah kurikulum terpadu yang dikembangkan bersama telah dilakukan.

2. Kurikulum

Pengertian kurikulum secara etimologis adalah tempat berlari dengan kata yang berasal dari bahasa latin curir yaitu pelari, dan curere yang artinya tempat berlari. Dalam sejarahnya, kurikulum merupakan suatu jarak yang harus ditempuh oleh pelari mulai dari garis awal atau start sampai dengan finish, kemudian pengertian kurikulum tersebut juga mendapat tempat di dunia pendidikan, dengan pengertian sebagai rencana dan pengaturan tentang sejumlah mata pelajaran yang harus dipelajari peserta didik dalam menempuh pendidikan di lembaga pendidikan (Sukmadinata, 2016).

Di Indonesia sendiri, pengertian kurikulum terdapat dalam pasal 1 butir 19 UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yaitu kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu (Kurniaman & Lazim, 2014)

3. Kurikulum Terpadu

a. Konsep Kurikulum Terpadu

Kurikulum terpadu pada hakikatnya bukan merupakan istilah tersendiri, tetapi ia juga merupakan bagian dari model konsep kurikulum. Dalam konteks ini para pakar kurikulum memiliki pandangan yang berbeda terhadap kurikulum terpadu, ada yang memandang hanya sebagai satu bentuk organisasi materi (content) kurikulum, sedangkan pakar lain ada yang melihatnya sebagai suatu konsep kurikulum yang tidak sekedar peraturan isi/materi tersebut tetapi merupakan konsep kurikulum yang utuh. Pada perkembangan awal, konsep kurikulum terpadu hanya merupakan bagian dari kurikulum sebagai sebuah rencana, yakni sekedar sebuah bentuk desain content/materi pelajaran seperti istilah : integration, correlation. Interdisceplenary, unit, fungsi, broad filed dan lain-lain. Perkembangan selanjutnya konsep kurikulum terpadu telah dipandang bukan hanya sekedar pengaturan materi/content pelajaran dan bagian dari perencanaan, tetapi telah menjadi suatu model konsep kurikulum yang memiliki konsep yang utuh (baik sebagai ide, rencana, proses maupun hasil) dia juga memiliki desain yang lebih lengkap (mulai dari rumusan tujuan, materi, strategi pembelajaran dan evaluasi).

Menurut Azwar,1999 yang dikutip dalam thesis (Nurjanah, 2016) mendefinisikan kurikulum terpadu (integratedd curriculum) sebagai suatu model kurikulum yang dapat mengintegrasikan skills, themes, concepts, and topics secara inter dan antar disiplin/ penggabungan keduanya Maurer dalam Syaifuddin Sabda mendefinisikan kurikulum terpadu (disciplinary curriculum) sebagai: “the orgazition and transfer of knowledge under a united or interdisciplinary theme” Beane dalam Syaifuddin Sabda mendefinisikanya sebagai model kurikulum yang menawarkan sejumlah kemungkinan tentang kesatuan dan keterkaitan tentang antara kegiatan sehari-hari dengan pengalaman di sekolah atau pengalaman pendidikan.

Istilah kurikulum terpadu yang digunakan berbeda, namun umumnya banyak menggunakan istilah integrasi (integrated curriculum) dan kurikulum antar dan interdisiplin (interdisciplinary curriculum). Kurikulum interdisipliner menunjuk pada suatu pola pemanduan antar dan inter bidang studi, baik dua atau lebih bidang studi. Adapun kurikulum integrasi memiliki pola yang lebih terbuka dan luas.

Dalam pelaksanaan kurikulum PAI terpadu dengan pesantren menggunakan teori yang sangat populer dalam dunia manajemen yaitu teori Terry (2014) dalam bukunya Principles of Management membagi empat fungsi dasar manajemen, yaitu Planing (perencanaan) organizing (pengorganisasian), Actuating (pelaksanaan) dan controlling (pengawasan). dari keempat fungsi manajemen ini disingkat dengan POAC.

b. Implementasi Kurikulum Terpadu

Dalam cakupan lebih luas kurikulum tidak hanya sekedar rencana pelajaran, tetapi meliputi segala pengalaman atau proses belajar siswa yang direncanakan dan dilaksanakan di bawah bimbingan lembaga pendidikan. Dalam artian bahwa kurikulum bukan hanya sekedar catatan atau dokumen bahan cetak, melainkan serangkaian aktivitas siswa di dalam sekolah yang direncanakan serta dibimbing oleh sekolah. Secara garis besar tahapan implementasi kurikulum meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi.

1) Tahap Persiapan Implementasi

Perencanaan merupakan tahapan penetapan tujuan tertulis dalam visi dan misi sekolah. Usaha ini guna menetapkan strategi, kebijaksanaan, program, prosedur, metode, sistem, anggaran, dan standar yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Tuntutan pendidikan agar mampu menghasilkan lulusan dengan kompetensi yang memadai sesuai standar kompetensi lulusan pada satuan pendidikan menghasilkan reformasi peraturan Undang- Undang No. 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional.

Standar Kompetensi Lulusan (SKL) merupakan bagian dari standar nasional pendidikan yang merupakan kriteria kompetensi kelulusan minimal. Dengan adanya standar kompetensi kelulusan minimal pendidikan akan memiliki patok mutu dari yang dapat dipertanggung jawabkan pada setiap jalur, jenis dan jenjang pendidikan.

2) Tahap Pelaksanaan Implementasi

Dari rangkaian proses manajemen tahap ini merupakan fungsi yang paling utama. Pelaksanaan sebagai usaha menjadikan perencanaan menjadi kenyataan, dengan berbagai teknik atau alat bantu yang digunakan, waktu pencapaian, pihak yang terlibat dalam pelaksanaan dengan berbagai pengarahan dan pemotivasian agar setiap yang terlibat dapat melaksanakan kegiatan secara optimal sesuai dengan peran, tugas dan tanggung jawabnya. Implementasi kurikulum merupakan suatu proses penerapan ide, konsep, kebijakan atau inovasi dalam suatu tindakan praktis sehingga memberikan dampak, baik berupa perubahan pengetahuan, keterampilan, maupun nilai dan sikap. Penerapan kurikulum merupakan tindakan nyata dari sikap ketidaktahuan sehingga mampu mengembangkan pendidikan dengan menerapkan konsep secara terencana.

Hal yang penting untuk diperhatikan dalam pelaksanaan adalah bahwa seorang guru akan termotivasi untuk mengerjakan sesuatu jika: (1) merasa yakin mampu mengerjakan; (2) yakin bahwa pekerjaan tersebut memberikan manfaat bagi dirinya; (3) tidak sedang dibebani oleh masalah pribadi; (4) tugas tersebut merupakan kepercayaan untuk dirinya; (5) hubungan antar teman dalam organisasi yang terjalin harmonis. Rancangan kurikulum dan implementasi kurikulum adalah sebuah sistem yang membentuk sebuah garis lurus dalam arti implementasi mencerminkan rancangan, maka sangat penting sekali pemahaman guru sebagai pengajar merupakan inti kurikulum untuk memahami perancangan kurikulum dengan baik dan benar serta didukung oleh ahli pendidikan dan pelaku pendidikan lain.

Proses implementasi kurikulum membutuhkan rancangan dengan kesiapan yang matang terutama pada sektor pelaksana. Guru menjadi kunci utama keberhasilan implementasi kurikulum. Oleh sebab itu, sebagus apa pun desain kurikulum yang dirancang namun guru tidak mendukung berlangsungnya kurikulum akan sia-sia. Kurikulum yang sederhana akan menjadi sangat baik jika didukung kemampuan, semangat, dan dedikasi guru yang tinggi. Selain itu terdapat faktor lain penunjang keberhasilan penerapan kurikulum dalam sekolah seperti sarana prasarana, biaya, organisasi, lingkungan yang dapat mengembangkan program kegiatan dan alat bantu pembelajaran yang inovatif. Setiap lembaga pendidikan baik formal maupun nonformal memiliki struktur sebagai dasar yang merupakan program pembelajaran terhadap peserta didik. Sama halnya dengan lembaga pendidikan dasar sampai tinggi di Indonesia, ada kurikulum dan dilengkapi dengan perangkat-perangkatnya. Dalam penyusunan kurikulum diberikan rambu-rambu agar sekolah dapat menjalankan pendidikan dengan sistematis dan terkontrol. Struktur adalah pola dan susunan mata pelajaran yang harus ditempuh oleh peserta didik dalam kegiatan pembelajaran. Ke dalam muatan kurikulum pada

setiap mata pelajaran pada satuan pendidikan dituangkan dalam kompetensi yang harus dikuasai peserta didik sesuai dengan beban belajar yang tercantum dalam struktur kurikulum.

Penyusunan struktur dan muatan kurikulum meliputi sembilan bagian yaitu:

- Struktur kurikulum disusun dengan mengacu pada struktur yang terdapat pada Standar Isi.
- Kurikulum Sekolah Menengah Pertama memuat 10 mata pelajaran, muatan lokal, dan pengembangan diri
- Jam pembelajaran untuk setiap mata pelajaran dialokasikan sebagaimana dalam struktur kurikulum
- Alokasi waktu satu jam pembelajaran adalah 40 menit
- Minggu efektif dalam satu tahun adalah 34-38 minggu
- Dalam dokumen struktur kurikulum disajikan dengan sedikit pengantar struktur kurikulum kemudian dideskripsikan tabel berisi pola dan susunan substansi pembelajaran yang ditempuh dalam satu jenjang pendidikan selama 3 (tiga) tahun, mulai kelas VII sampai dengan kelas IX
- Dilengkapi rasional penambahan jam . Dalam dokumen isi muatan kurikulum meliputi mata pelajaran (tujuan dan SKL), muatan lokal (jenis, tujuan, dan pengelolaannya), pengembangan diri (jenis, tujuan dan pengelolaannya), beban belajar, ketuntasan belajar, kenaikan kelas/ kelulusan, dan pendidikan berbasis keunggulan lokal dan global
- Penyusunan struktur kurikulum dilakukan mengadaptasi struktur kurikulum Standar Isi berikut dengan memperhatikan pedoman pelaksanaan ada Permendiknas No. 24 antara lain disebutkan bahwa sekolah/ madrasah boleh menambah maksimal 4 jam mata pelajaran.

Struktur kurikulum diatas disusun berdasarkan PP No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan Pasal 7. Struktur kurikulum tersebut disesuaikan dengan karakteristik satuan pendidikan pada sekolah dan wajib ditempuh oleh peserta didik pada satuan pendidikan dalam kegiatan belajar mengajar. Matapelajaran merupakan materi bahan ajar yang diajarkan kepada peserta didik sebagai bahan belajar melalui metode dan pendekatan tertentu muatan kurikulum meliputi sejumlah mata pelajaran yang keleluasaan dan kedalamannya merupakan beban belajar bagi peserta didik pada satuan pendidikan. Di samping itu materi muatan lokal dan kegiatan pengembangan diri termasuk dalam isi kurikulum. Keberadaan mata pelajaran muatan lokal merupakan bentuk penyelenggaraan pendidikan yang tidak terpusat, sebagai upaya agar penyelenggaraan pendidikan di masing-masing daerah lebih meningkat. Hal ini sejalan dengan upaya peningkatan mutu pendidikan nasional sehingga keberadaan kurikulum muatan lokal mendukung dan melengkapi kurikulum nasional. Muatan lokal merupakan mata pelajaran pada suatu pendidikan yang harus mengembangkan Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar untuk setiap jenis muatan lokal yang diselenggarakan. Muatan lokal juga bisa dimunculkan sebagai kekhasan satuan pendidikan.

4. Pendidikan Agama

Pendidikan Islam merupakan bagian yang tak terpisahkan dari dunia pendidikan secara umum. Pengertian pendidikan Islam telah banyak dikemukakan antara lain oleh (Mariba, 1965) yang menyatakan bahwa pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani rohani

berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran- ukuran Islam. Dengan pengertian yang lain sering kali beliau mengatakan kepribadian utama tersebut dengan istilah kepribadian muslim, yaitu kepribadian yang memiliki nilai-nilai agama Islam, memilih dan memutuskan serta berbuat berdasarkan nilai-nilai Islam dan bertanggung jawab sesuai dengan nilai-nilai Islam. Menurut Nauqib Al-Atas (1992) dikutip dari (Ghoni, 2017) pendidikan Islam adalah usaha yang dilakukan pendidik terhadap anak didik untuk pengenalan dan pengakuan tempat-tempat yang benar dari segala sesuatu di dalam tatanan penciptaan sehingga membimbing ke arah pengenalan dan pengakuan akan tempat tuhan yang tepat di dalam tatanan wujud dan kepribadian.

Dari uraian tersebut diatas dapat diambil kesimpulan bahwa para ahli didik Islam berbeda pendapat mengenai pendidikan Islam ada yang menitik beratkan pada segi pembentukan akhlak anak, adapun ada yang menuntut pendidikan teori dan praktik sebagian lagi menghendaki terwujudnya kepribadian muslim dan lain-lain.

a. Metode Penyampaian Pendidikan Agama Islam

Metode di samping sebagai suatu ilmu juga sebagai suatu seni. Seni mendidik/mengajarkan disini dimaksudkan adalah keahlian di dalam penyampaian pendidikan/pengajaran (metode mengajar). Menurut surakhmad (1982: 75) bahwa metode adalah cara yang dalam fungsinya merupakan alat untuk mencapai suatu tujuan. Makin baik metode itu, makin efektif pula pencapaian tujuan. Untuk menentukan apakah metode bisa disebut baik diperlukan pastikan yang bersumber dari beberapa faktor. Faktor utama yang menentukan adalah tujuan yang akan dicapai.

Bertitik tolak dari pengertian metode sebagai suatu cara untuk mencapai tujuan. Maka dapat dirumuskan pengertian metodologi pendidikan agama Islam adalah segala usaha sistematis dan pragmatis untuk mencapai tujuan pendidikan agama Islam dengan melalui berbagai aktivitas baik di dalam maupun di luar lingkungan sekolah. Dari uraian diatas jelaslah bahwa metode adalah merupakan salah satu faktor penentu dalam mencapai satu tujuan. Dalam hal ini penulis kemukakan beberapa metode yang dapat digunakan dalam penyiapan mata pelajaran dalam kegiatan pendidikan agama Islam diantaranya sebagai berikut:

Metode Ceramah

Metode belajar dan mengajar memberikan penerangan dan memberikan penuturan secara lisan sepihak seorang guru kepada murid-murid tentang suatu bahan pelajaran dalam sebuah ruangan/kelas.

Metode Tanya jawab

Metode tanya jawab adalah metode yang dilakukan dengan menggunakan tanya jawab yang dimaksud untuk mengetahui apakah siswa mampu mengingatkan kembali pelajaran yang telah diberikan. Pertanyaan yang diajukan bukan hanya dari seorang guru saja melainkan murid pun bisa mengajukan pertanyaan kepada guru.

Metode diskusi

Metode diskusi adalah cara untuk merangsang berpikir dan mengeluarkan pendapat sendiri serta dapat menjawab pertanyaan dalam suatu masalah bersama dengan metode diskusi diharapkan dapat menarik siswa belajar di kelas sebab dalam metode ini bukan hanya untuk mencari jawaban benar atau salah, tetapi untuk memacu kemampuan dan pengetahuan siswa.

Metode Demonstrasi.

Demonstrasi adalah suatu metode atau cara dimana guru atau orang lain yang diminta oleh murid sendiri memperlihatkan kepada seluruh kelas untuk melakukan sesuatu. Dengan menggunakan metode ini tidak ada salahnya bila guru menggunakan orang lain sebagai demonstrasi dan eksperimen, tetapi dalam pendidikan agama Islam tidak semua masalah agama dapat didemonstrasikan misalnya masalah akidah (keimanan kepada Allah, Malaikat, Surga, Neraka, adanya siksa kubur dan sebagainya).

Metode Resitasi

Metode resitasi adalah metode dimana murid bertugas khusus di luar jam pelajaran. Metode resitasi adalah cara penyajian bahan pelajaran dimana guru memberikan tugas tertentu agar siswa melakukan berbagai kegiatan belajar. Jadi jelas bahwa metode pemberian tugas atau resitasi ini merupakan aplikasi prinsip pengajaran modern yaitu guru dalam belajar harus merangsang siswa agar melakukan kegiatan sehubungan dengan apa yang sedang dipelajari.

Metode Dril / latihan

Metode ini merupakan kelompok kerja dari berbagai kumpulan individu yang bersifat pedagogi, yang di dalamnya terdapat daya hubungan timbal balik (kerja sama) antara individu secara saling percaya mempercayai. Jadi yang jelas, kerja kelompok ini adalah suatu pengertian dimana semua siswa dalam suatu kelas di pandang suatu kelompok besar atau kelas itu dibagi menjadi kelompok kecil untuk mencapai tujuan pelajaran.

5. Prestasi Belajar Siswa

Pada umumnya prestasi belajar dinyatakan dalam angka atau huruf untuk membandingkan dengan satu kriteria. Prestasi belajar adalah kemampuan bagi murid dalam pencapaian pemikiran yang tinggi. harus dimiliki tiga aspek dalam prestasi belajar yaitu kognitif, aspek afektif dan aspek psikomotor. Prestasi belajar adalah hasil yang dicapai oleh seseorang setelah ia melakukan perubahan belajar, baik di sekolah maupun di luar sekolah. Di dalam kamus populer prestasi adalah hasil sesuatu yang telah dicapai (Purwodarminto, 1979: 251).

Berdasarkan hal itu, prestasi belajar siswa dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Prestasi belajar siswa adalah hasil belajar yang dicapai siswa ketika mengikuti dan mengerjakan tugas dan kegiatan pembelajaran di sekolah.
2. Prestasi belajar tersebut terutama nilai oleh aspek kognitifnya karena bersangkutan dengan kemampuan siswa dalam pengetahuan atau ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis dan evaluasi.
3. Prestasi belajar siswa dibuktikan dan ditunjukkan melalui nilai atau angka nilai dari hasil evaluasi yang dilakukan oleh guru terhadap tugas siswa dan ulangan-ulangan atau ujian yang ditempanya.

Sudjana (2004) mengemukakan bahwa di antara tiga ranah ini, kognitif, afektif, psikomotor, maka ranah kognitiflah yang paling sering dinilai oleh para guru disekolah karena berkaitan dengan kemampuan para siswa dalam menguasai isi bahan pengajaran. Selanjutnya Suryadi & Tilaar (1994) mengemukakan bahwa: “prestasi diartikan sebagai hasil yang telah dicapai, dilakukan dan dikerjakan”. Prestasi belajar dikatakan sempurna apabila memenuhi tiga aspek yakni: kognitif, afektif dan psikomotor, sebaliknya dikatakan prestasi kurang jika seseorang belum mampu memenuhi target dalam ketiga aspek tersebut Sari (2018) mengemukakan pengertian prestasi belajar merupakan tingkat kemanusiaan yang

dimiliki siswa dalam menerima, menolak dan menilai informasi-informasi yang diperoleh dalam proses belajar mengajar.

Prestasi belajar seseorang sesuai dengan tingkat keberhasilan dalam mempelajari materi pelajaran yang dinyatakan dalam bentuk nilai atau rapor setiap bidang studi setelah mengalami proses pembelajaran. (Moh. U. Usman, 2000) mengemukakan bahwa prestasi belajar siswa yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik berasal dari dirinya (internal) maupun dari luar dirinya (eksternal). Oleh karena itu faktor-faktor tersebut yang dapat mempengaruhi prestasi belajar siswa penting sekali artinya dalam rangka membantu siswa mencapai prestasi belajar yang semaksimal mungkin sesuai dengan kemampuannya masing-masing.

Prestasi belajar kemampuan seorang dalam pencapaian berpikir yang tinggi. Prestasi belajar harus memiliki tiga aspek, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotor. Prestasi belajar adalah hasil yang dicapai sebaik-baiknya pada seorang anak dalam pendidikan baik yang dikerjakan atau bidang keilmuan. Prestasi belajar dari siswa adalah hasil yang telah dicapai oleh siswa yang didapat dari proses pembelajaran. Prestasi belajar adalah hasil pencapaian maksimal menurut kemampuan anak pada waktu tertentu terhadap sesuatu yang dikerjakan, dipelajari, dipahami dan diterapkan. Semua pelaku pendidik (siswa, orang tua dan guru) pasti menginginkan tercapainya sebuah prestasi belajar yang tinggi, karena prestasi belajar yang tinggi merupakan salah satu indikator keberhasilan proses belajar. Namun kenyataannya tidak semua siswa mendapatkan prestasi belajar yang tinggi dan terdapat siswa yang mendapatkan prestasi belajar yang rendah. Tinggi dan rendahnya prestasi belajar yang diperoleh siswa dipengaruhi banyak faktor.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar siswa adalah suatu kecakapan atau hasil yang telah diperoleh dari proses pembelajaran dengan penguasaan pengetahuan atau keterampilan yang ditunjukkan dengan nilai. Prestasi adalah segala keberhasilan yang telah diperoleh dalam mengerjakan segala pekerjaan untuk dipertanggung jawabkan. Prestasi ini ditandai adanya nilai tambah dari hasil yang sebelumnya.

Peran Guru Dalam Kegiatan Pembelajaran

Peran guru dalam pembelajaran yaitu membuat desain instruksional, menyelenggarakan kegiatan belajar mengajar, bertindak mengajar atau membelajarkan, mengevaluasi hasil belajar yang berupa dampak pengajaran.

Guru sebagai pelaku utama dalam penerapan program pendidikan disekolah memiliki peran yang sangat penting dalam mencapai tujuan pendidikan yang di harapkan. Syamsu (Yusuf & Sugandhi, 2011). Dalam proses belajar mengajar, guru mempunyai tugas untuk mendorong, membimbing, dan memberi fasilitas belajar bagi murid- murid untuk mencapai tujuan. Guru mempunyai tanggung jawab untuk melihat segala sesuatu yang terjadi Dalam kelas untuk membantu proses perkembangan anak. Pendidik adalah orang yang mengajar dan membantu siswa dalam memecahkan masalah pendidikannya. Sedangkan menurut kajian Islam, menurut Iman AL-Ghazali guru/pendidik adalah orang berusaha membimbing, meningkatkan, menyempurnakan, segala potensi yang ada pada peserta didik. Serta membersihkan hati peserta didik agar bisa dengan dan berhubungan dengan Allah SWT.

Sedangkan menurut (E. Mulyasa, 2005)mengemukakan bahwa fungsi dan peranan guru dalam proses belajar mengajar adalah sebagai berikut: Guru sebagai pendidik, pengajar, pembimbing, pelatih, penasihat, pembaharu (inovator), model dan teladan, pribadi, peneliti,

pencari atau peneliti, pendorong kreativitas, pembangkit pandangan, pekerja rutin, pembawa cerita, aktor, emansivator, dan evaluator.

Perencanaan Kurikulum PAI Terpadu Dengan Pondok Pesantren Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Di Smp Husnul Khotimah.

Dalam merencanakan pembelajaran PAI Terpadu, guru di SMP Husnul Khotimah melakukan hal-hal antara lain; (a) guru mengidentifikasi dan menentukan jenis-jenis kompetensi inti dan kompetensi dasar dari mata pelajaran PAI, (b). mengonsep setiap pokok bahasan yang akan disampaikan, (c). mengembangkan kompetensi inti dan kompetensi dasar dari pokok bahasan sesuai dengan ranah pengetahuan pemahaman, kemampuan nilai dengan kemampuan siswa, (d). mengembangkan indikator untuk setiap kompetensi dan kriteria pencapaiannya, (e). mengembangkan materi sesuai kompetensi inti dan kompetensi dasar dengan mempertimbangkan relevansi dengan kebutuhan siswa dan tuntutan lingkungan serta alokasi waktu.

Perencanaan pembelajaran bukan hanya dalam rangka menyajikan materi pembelajaran tetapi dapat juga dijadikan sebagai bahan evaluasi proses pembelajaran berikutnya agar dapat berjalan secara lebih baik dan optimal dalam mencapai tujuan pembelajaran. Penyusunan desain yang berupa perangkat pembelajaran, pada dasarnya telah difasilitasi oleh pihak sekolah diawal tahun ajaran baru, sebelum pelaksanaan pembelajaran melalui kegiatan in House training (IHT) pada kegiatan ini sekolah mendatangkan pengawas pembina, yang memberi penjelasan tentang cara-cara penyusunan perangkat pembelajaran. Sementara disekolah disiapkan guru yang serumpun atau sering di sebut dengan MGMP sekolah dengan demikian pada dasarnya kepala sekolah telah berusaha untuk membatu guru dalam penyusunan perangkat pembelajaran.

Langkah selanjutnya, adalah menyusun program tahunan dan program semester mata pelajaran yang terkait harus mengembangkan program semester dan tahunan. Penyusunan program pengajaran sebagai perencanaan pembelajaran sangat penting bagi tercapainya pengelolaan proses belajar mengajar. Dengan program pengajaran, guru dapat mengorganisasikan secara baik materi pembelajaran yang di ajarkan menjadi terarah.

Proses Pelaksanaan Kurikulum PAI Terpadu Dengan Pondok Pesantren Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Di Smp Husnul Khotimah

Pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan guru PAI di SMP Husnul Khotimah merupakan perencanaan pembelajaran yang matang yang dibuat sebelum melaksanakan pembelajaran yang membuat kegiatan belajar mengajar di kelas lebih terarah. Dalam proses pembelajaran guru mampu menggunakan berbagai metode dan pendekatan pembelajaran up-to-date, yaitu sering menggunakan pembelajaran kontekstual. Hal ini tercermin dari apa yang ditemukan peneliti di dalam kelas ketika melakukan observasi. Di dalam kelas, terdapat banyak hasil karya dan tugas siswa yang telah dinilai oleh guru yang dipamerkan di dalam kelas. Fenomena ini sesuai dengan ciri dari pembelajaran kontekstual dimana kelas penuh dengan hasil karya siswa. Metode pembelajaran yang variatif telah mampu memotivasi belajar siswa dan mengubah paradigma belajar dari yang bersifat teacher centre menjadi student centered, sehingga dalam proses pembelajaran dominasi guru relatif berkurang, dan tergantikan dengan kreatif siswa. Faktor guru dengan pemahaman dengan berbagai strategi pembelajaran diduga merupakan faktor utama pelaksanaan pembelajaran terlaksana dengan

baik, dengan saran pembelajaran yang menunjang, kemampuan profesional guru yang tinggi dalam proses pembelajaran tetap berjalan secara optimal. Dan yang paling penting dari pelaksanaan pembelajaran yang diterapkan telah membuat pembelajaran menjadi menarik, dan siswa tidak merasa jenuh untuk belajar. Oleh karena itu sistem pembelajaran yang dikembangkan mampu membangkitkan motivasi belajar siswa, sehingga pembelajaran menjadi lebih menarik dimata siswa.

Evaluasi Kurikulum PAI Terpadu Dengan Pondok Pesantren Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Di Smp Husnul Khotimah

Evaluasi implementasi kurikulum PAI terpadu meliputi dua hal yaitu evaluasi hasil dan evaluasi program. Evaluasi hasil kurikulum PAI Terpadu dapat dilakukan oleh guru mata pelajaran melalui mata pelajaran yang bersangkutan. Guru dapat menggunakan teknik non-tes seperti lembar observasi, daftar cek, anecdotal record, event sampling, penilaian antar teman dan sebagainya. Penilaian nontes, penting karna siswa dapat diamati dalam perilaku sehari-hari. Selain itu guru dapat juga menggunakan tes perbuatan dan tes wawancara. Pada teknik ini, guru perlu menyusun rubrik penilaian. Evaluasi program dilakukan oleh sekolah dan oleh rumpun mata pelajaran di tempat kurikulum PAI Terpadu tersebut dikembangkan. Evaluasi program oleh sekolah ditunjukkan untuk mengetahui seberapa jauh kurikulum PAI Terpadu yang dikembangkan dicapai, apa kelebihan dan kekurangan, dan bagaimana cara memperbaikinya. Kegiatan ini dapat dilakukan setiap triwulan, semester, dan satu tahunan. Evaluasi program oleh rumpun mata pelajaran dilakukan oleh guru mata pelajaran yang bersangkutan dan dapat dilakukan setelah kurikulum PAI Terpadu yang dikembangkan bersama telah dilakukan.

Berdasarkan hasil pengamatan sesuai dengan hasil deskripsi penelitian menunjukkan bahwa kegiatan evaluasi yang sering dilakukan adalah evaluasi hasil belajar, yang dilakukan ulangan harian atau ulangan umum. Penilaian proses, dilakukan oleh guru ketika mengadakan pembelajaran, sebagai bahan laporan kedinasan guru melakukan penilaian bukan hanya dari ulangan blok, tapi merupakan akumulasi dari yang terintegrasi secara utuh dengan penilaian pemahaman konsep, pengetahuan dan penilaian sikap. Untuk menunjukan penilaian sikap para guru PAI di SMP Husnul Khotimah juga mengadakan penilaian kegiatan keagamaan seperti pembacaan Al- Quran dan Asmaul Husna diawal pembelajaran, pembiasaan Shalat Dhuha, pembiasaan Shalat zuhur berjamaah di sekolah.

Penilaian bentuk portofolio belum maksimal bisa dilakukan, karena guru belum bisa maksimal mencurahkan waktunya untuk selalu mengoreksi setiap karya individu siswa. Berdasarkan apa yang dilakukan oleh guru, pada dasarnya guru belum mampu melaksanakan penilaian berbasis kelas atau PBK. Penilaian yang dilakukan masih sama seperti yang berlaku pada kurikulum sebelumnya. Hal ini disebabkan oleh pemahaman guru yang masih terbatas. Guru menganggap bahwa berdasarkan pengalaman sebenarnya kemampuan siswa itu satu persatu sudah diketahui oleh guru, sehingga bentuk penilaian hanya merupakan formalitas. Alasan mereka kembali lagi ke faktor kesibukan dan kurang adanya waktu, apalagi harus melakukan penilaian portofolio yang penilaiannya harus berkesinambungan. Akan tetapi demi tuntutan sekolah, guru juga harus membuat analisis nilai yang harus dikumpulkan. Memberikan penilaian lebih berdasarkan karena alasan ingin mengetahui sejauh mana kemampuan siswa dan sejauh mana kemampuan guru itu dalam mengajar, sehingga dapat dipahami oleh siswa.

Faktor Pendukung Dan Penghambat Kurikulum PAI Terpadu Dengan Pondok Pesantren Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Di Smp Husnul Khotimah

Faktor pendukung yang terdapat di SMP Husnul Khotimah tentang implementasi Kurikulum PAI Terpadu dalam meningkatkan prestasi belajar siswa diantaranya yaitu

1. Program kegiatan keagamaan setiap hari dilaksanakan dari mulai apel pagi dengan membaca Asmaul Husna, Shalat duha bersama, membaca Al Quran, dan Shalat zuhur berjamaah.
2. Pemberian beasiswa bagi guru dari yayasan untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.
3. Pemberian hadiah paket Umroh bagi guru dari yayasan. Sebagai fasilitas sarana prasarana pembelajaran mulai dilengkapi
4. Lokasi sekolah sangat strategis dan dengan suasana sekolah jauh dari keramaian, suasana yang tenang asri dan nyaman
5. Adanya penghargaan beasiswa bagi siswa yang berprestasi, dan bagi siswa yang kurang mampu.

Faktor Penghambat

1. Masih ada sebagian guru PAI yang kurang dalam kemampuan pengelolaan proses pembelajaran terhadap peserta didik.
2. Masih ada sebagian guru PAI yang kurang dalam kompetensi personal/kepribadian guru.
3. Pemahaman guru PAI tentang kurikulum masih terbatas dari mulai pengembangan silabus sampai dengan pengembangan dan pembuatan RPP. Dalam pengembangan kurikulum terdapat beberapa hambatan. Hambatan pertama terletak pada guru. Guru kurang berpartisipasi dalam pengembangan kurikulum. Hal ini disebabkan pertama kurang waktu, kedua kurang kesesuaian pendapat, ketiga karena kemampuan dan pengetahuan guru itu sendiri.
4. Penyusunan dan perumusan materi terlalu luas sehingga menjadi beban target yang harus di selesaikan.
5. Sarana dan prasarana yang belum memadai atau belum lengkap, sehingga dapat mempersulit guru maupun siswa dan proses belajar mengajar
6. Motivasi siswa yang kurang di dalam menerima pelajaran.
7. Anggaran pendidikan sekolah tersebut masih mengandalkan dana BOS yang sering telat di terima.

D. Penutup

Secara umum dapat disimpulkan bahwa dalam meningkatkan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Terpadu perlu adanya perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian, serta faktor-faktor pendukungnya seperti kegiatan-kegiatan keagamaan dan pembiasaan siswa. Hasil penelitian menunjukkan masih adanya kelemahan dari guru Pendidikan Agama Islam dan guru Kepesantrenan terutama dalam perencanaan, pelaksanaan dan penilaian sehingga belum optimalnya proses kegiatan belajar mengajar.

E. Daftar Pustaka

- E. Mulyasa. (2005). *Manajemen Berbasis Sekolah*. PT Remaja Rosdakarya.
- Fathoni, M. kholid. (2005). *Pendidikan Islam dan pendidikan Nasional : Paradigma baru / Muhammad Kholid Fathoni; Editor: Z.Yusuf (Y. Z, Ed.)*. Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam.
- Ghoni, A. (2017). Pemikiran Pendidikan Naquib al-Attas Dalam Pendidikan Islam Kontemporer. *Keilmuan Dan Teknologi*, 3(1).
- Guntur, S. (2004). *Implementasi dalam Birokrasi Pembangunan*. Remaja Rosdakarya Offset.
- Harsono, H. (2002). *Implementasi Kebijakan dan Politik*. Grafindo Jaya.
- Kurniaman, O., & Lazim, D. (2014). Otang Kurniaman dan Lazim N., Implementasi Kurikulum 2013 *Jurnal Tunas Bangsa*, 185–197.
- Mariba, A. D. (1965). *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. Alma'arif.
- Nurjanah, A. (2016). *Model Kurikulum Terpadu Dalam Pembelajaran*. Uin Malang.
- Qomariyah, R. (2016). Studi Kurikulum Pesantren Smp Bilingual Terpadu Di Pesantren Modern Al-Amanah Junwangi Krian Sidoarjo. *Jurnal Mahasiswa Teknologi Pendidikan*, 7(1).
- Sari, D. W. (2018). *Pendekatan Deduktif Berorientasi Web Untuk Meningkatkan Literasi Informasi Dan Hasil Belajar Pada Konsep Keanekaragaman Hayati*. Universitas Pasundan .
- Sriwanto, A. (2014). *Implementasi Kurikulum Terpadu Di Mts Pondok Pesantren Ibnul Qoyyim Putra Bantul Yogyakarta* [Universitas Negeri Yogyakarta]. <http://eprints.uny.ac.id/16257/1/Agus%20Sriwanto.pdf>
- Sudjana, N. (2004). *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Sinar Baru Algensido Offset.
- Sukmadinata, N. S. (2016). *Pengembangan Kurikulum Teori Dan Praktik*. Rosda.
- Suryadi, A., & Tilaar, H. A. R. (1994). *Analisis Kebijakan Pendidikan Suatu Pengantar*. PT. Remaja Roesda Karya.
- Terry, G. R. (2014). *Prinsip-prinsip Manajemen* (1st ed.). Bumi Aksara.
- Usman, Moh. U. (2000). *Menjadi Guru Profesional*. Rosda Karya .
- Usman, N. (2002). *Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum*. PT Raja Grafindo Persada.
- Yusuf, S., & Sugandhi, M. N. (2011). *Perkembangan peserta didik*. PT. Rajagrafindo Persada.